

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai suatu hasil kontemplasi selain memberikan hiburan juga menyuguhkan nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran hidup. Eksistensi sebuah karya sastra yang membicarakan problematik kehidupan menjadikannya memiliki korelasi yang tak terpisahkan dengan eksistensi manusia. Segala ekspresi yang dimunculkan oleh sebuah karya sastra dapat berpotensi menjadi representasi kehidupan nyata dari manusia. Berbagai problematik yang adapada kehidupan berpotensi menjadi senjata bagi para pengarang untuk mengekspresikan dirinya melalui karya sastra sebagai mediana (Putera, 2019:2).

Karya sastra berupaya untuk memunculkan berbagai pesan-pesan tersembunyi yang sering diabaikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ratna (dalam Sipayung, 2016:2) karya sastra memiliki tujuan untuk merepresentasikan struktur perilaku, ide, hingga berbagai kecenderungan yang ada di lingkungan sosial. Kecenderungan sosial yang berkaitan dengan masyarakat dapat ditinjau melalui sosiologi. Menurut Damono (dalam Ardias dkk., 2019:3) hierarki antara manusia dengan aspek lain seperti lingkungan, struktur, hingga proses sosial merupakan cakupan yang terdapat dalam kajian sosiologi.

Kajian yang menggunakan objek berupa karya sastra menjadi hal yang selalu menarik. Hal itu disebabkan karya sastra diciptakan secara terus-menerus sehingga selalu ada kebaruan. Kebaruan karya sastra menjadikan pengarang dan pembaca memiliki korelasi yang sangat erat. Sastra dapat menjadi bentuk kehidupan lain yang selalu menawarkan berbagai permasalahan yang kerap terjadi

di kehidupan nyata. Oleh sebab itu, karya sastra selalu melewati proses kreatif demi memperoleh suatu karya yang sesuai dengan persepsi pengarang (Agustina, 2016:1–2).

Modernisasi menyeret karya sastra untuk tetap berkembang demi mengikuti arus, pola, dan tuntutan kemajuan zaman (Pratiwi, 2021). Perkembangan karya sastra dapat ditinjau dari salah satu bentuknya, yakni novel. Novel merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu ide secara bebas melalui cerita fiktif yang digambarkan secara kompleks.

Bagi masyarakat, sastra berfungsi sebagai buku pengetahuan dan ilmu, pelajaran agama, sejarah, filsafat, buku hukum, dan lain lain. Fungsi sastra sebagai karya seni, sebagai hiburan, memberi perasaan suka, senang, bahagia. Sebagai buku pelajaran hidup, aspek pengetahuan dalam sastra sangat penting karena sastra ungkapan pengalaman masyarakat (Wellek dkk, 1995:98). Sastra memberi pengetahuan kepada pembaca.ada masa lampau, pengetahuan ditulis dalam bentuk sastra.

Sastra dipandang sebagai buku pengetahuan. Oleh karena itu, sastra sama dengan pengetahuan. Pada zaman selanjutnya, sastra dipisahkan dari pengetahuan karena perkembangan pemikiran dalam bidang kepastakaan. Pada zaman selanjutnya sastrawan tidak lagi mendominasi penciptaan pustaka/kitab atau teks. Ahli tafsir agama dan pemikir menulis aneka kitab. Para ilmuwan menulis berbagai risalah ilmu. Para tabib menyusun resep. Para astronom menulis hasil pengamatan terhadap bintang di ruang angkasa. Para pengelana menulis buku catatan perjalanan yang sangat indah. Dunia pustaka berlimpah. Sastra tetap ditulis oleh sastrawan. Di tengah perkembangan zaman selanjutnya, zaman yang semarak oleh buku, setelah

lagi ditemukan mesin cetak, tampak semakain jelas karakter teks sastra dan teks lain, seperti sejarah, tafsir agama, filsafat, hukum, ilmu, dan pengetahuan.

Karya sastra berupa novel di dalamnya terdapat konflik sosial yang dapat menjadi titik temu dari novel tersebut. Selain itu, konflik yang ada di dalamnya juga dapat menjadi unsur estetika tersendiri dari sebuah novel. Konflik sebagai suatu permasalahan yang muncul dalam novel berguna untuk mempertahankan kesinambungan sebuah cerita sehingga menjadi satu-kesatuan cerita yang utuh. Adanya hal itu membuat konflik menjadi bagian penting dalam mengembangkan alur cerita. Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis (kejadian/peristiwa). Pola pengembangan cerita suatu cerpen beragam. Pola-pola pengembangan cerita harus menarik, mudah di pahami, dan logis (masuk akal) (Suherli, 2017:119–120). Alur (plot) lebih menekankan permasalahannya pada hubungan kausalitas, kelogisan hubungan antar peristiwa yang di kisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan.

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi dan politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaanya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat. Setiadi (2011:361) mengungkapkan bahwa pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua yaitu, kemajemukan horizontal dan kemajemukan horizontal-kultural.

Kemajemukan horizontal yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang,

pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan. Di sisi lain, kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara. Indonesia sebagai Negara yang majemuk, baik secara kultural, agama, ras, etnis, suku, dll. Hal ini tentu sangat membuka peluang terjadinya konflik yang disebabkan oleh penyimpangan-peyimpangan nilai-nilai budaya. Berangkat dari pandangan tersebut, maka perlu dirumuskan konsep nilai perilaku individu, yaitu kapan dikatakan sakit (*sickness conception*) maupun sehat (*Wellbeing criteria*) secara budaya.

Salah satu novel yang memiliki keistimewaan adalah novel berjudul *Pemetik Bintang* yang ditulis oleh Venerdi Handoyo. Keistimewaan novel tersebut tidak hanya terletak pada aspek penulisannya saja, tetapi pembaca juga disuguhkan alur cerita yang menarik. Hal itu disebabkan adanya pengecoh yang tak terduga dalam alur yang terdapat dalam novel. Adanya alur yang tidak mudah ditebak itu menjadikan novel tersebut sangat menarik untuk dikaji secara intensif.

Novel *Pemetik Bintang* karya Venedi Handoyo (2019) mengandung permasalahan yang direpresentasikan melalui alur cerita dan pembawaan tokoh. Penyajian cerita yang panjang membuat permasalahan dalam novel tersebut menjadi lebih kompleks. Kompleksitas permasalahan juga dilengkapi dengan solusi yang disajikan secara implisit dan tersirat. Adanya hal itu menjadikan kehadiran novel dapat digunakan sebagai media untuk memberikan perspektif ilmu baru bagi

pembaca dalam menyelesaikan suatu permasalahan di kehidupan nyata (Mariani dkk., 2021:2).

Permasalahan atau konflik sosial yang terjadi di masyarakat dipicu oleh perebutan sumber daya. Konflik disebabkan suatu objek, dengan keinginan untuk memiliki atau mengendalikan sesuatu oleh kemarahan serta balas dendam (Cosser, 1956:48). Adanya konflik sosial tersebut menyebabkan jati diri orang yang terlibat menjadi tidak diakui eksistensinya. Akhirnya jati diri dalam seseorang digantikan oleh jati diri golongan atau identitas kelompok. Tidak ada tindakan untuk memilah dan proses seleksi terkait siapa saja yang perlu disingkirkan dalam konflik sosial. Sasarannya adalah keseluruhan kelompok yang saling bekerja sama dengan lawannya, sehingga penghancuran seseorang dari pihak lawan dispekulasikan sama dengan proses untuk menghancurkan kelompok lawan. Konflik dalam novel yang paling menonjol yaitu konflik sosial. Konflik sosial yang berhubungan dengan individu maupun kelompok terdiri dari konflik realistik dan non-realistik.

Novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo mengulas tentang kisah tragis antara Rifat dan Nina yang terhimpit oleh trauma masing-masing. Keduanya pertama kali bertemu saat remaja, dan meskipun terdapat ikatan yang kuat di antara mereka, Nina harus menghilang tanpa jejak. Takdir membawa mereka kembali bertemu di masa dewasa, namun hubungan mereka justru semakin rumit dan menyakitkan. Rifat dan Nina sama-sama merasakan beban yang tak mampu mereka pikul sendiri.

Hal yang paling menarik dari novel ini adalah percakapan-percakapan yang terjalin di antara tokoh-tokohnya. Pembahasan tentang hal-hal tabu dan topik-topik yang cukup sensitif memberikan keunikan tersendiri dari novel ini. Maknacinta, arti

kehidupan dan pemahaman dari setiap emosi yang dirasakan memberkesan membaca yang cukup luar biasa.

Dalam hal gaya penulisan, Venerdi Handoyo mampu mengemas cerita dengan sangat apik. Dia mampu membuat pembaca terbawa dalam alur cerita dan merasakan emosi yang dialami oleh karakter utama. Selain itu, Kak Ve juga menggunakan sudut pandang orang pertama yang berhasil membuat pembaca lebih mudah masuk kedalam ceritanya.

Konteks sosial yang terjalin dalam kajian ini terbagi dalam dua ranah kategori *In group* dan *Out group*, yang dimaksudkan dalam hal ini berupa konflik sosial yang tergolong dalam konflik dari dalam diri tokoh dan hubungan tokoh dengan orang lain. Dalam penjabarannya diutarakan bahwa tokoh utama mengalami pergolakan batin yang berat, hal tersebut timbul karena masalah masa lalu, keluarga dan permasalahan terkait konflik batin yang harus dihadapi oleh tokoh utama.

Klasifikasi terhadap konsep konflik realistik terdiri dari *Hostile Feeling* dan *Hostile Behaviour* (Cosser, 1956:41). Konflik *hostile feeling* adalah konflik yang berasal dari diri sendiri seperti rasa bimbang, tidak bersahabat dengan diri sendiri. Di sisi lain, *hostile behaviour* merupakan konflik pertengkaran dengan orang lain seperti perpecahan dan kekecewaan). Salah satu contoh yang ada dalam novel adalah tokoh utama bersama rekan kerjanya, mereka membicarakan mengenai kepercayaan dalam agama, tokoh utama dan rekannya tersebut memiliki pendapat yang berbeda sehingga menimbulkan perpecahan antara keduanya. Sedangkan konflik non-realistik tidak bersumber dari adanya kompetisi (saingan) dalam upaya untuk meraih tujuan tokoh antagonis, tetapi berasal dari adanya kepentingan dan

keperluan untuk mengurangi ketegangan dari salah satu pihak. Bentuk konflik yang tidak realistis dapat berupa tindakan untuk melakukan balas dendam dengan cara mengkambinghitamkan orang lain. Novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo menggambarkan perjalanan hidup tokoh utama yang terdapat banyak konflik, walaupun tokoh utama sudah membiasakan diri dengan konflik tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendekatan sosiologi sastra menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Sosiologi sastra merupakan salah satu alat yang berfungsi sebagai landasan untuk menelaah suatu karya sastra terkait dengan permasalahan sosial seperti kritik sosial dan konflik sosial (Riska & Marwiah, 2022:403). Adanya fokus kajian untuk meneliti permasalahan sosial dalam suatu karya sastra menjadikan penggunaan sosiologi sastra sangat relevan. Sejalan dengan hal itu, karya sastra berupa novel merupakan suatu usaha untuk merekonstruksikan dunia sosial dalam bentuk yang lebih estetik tanpa mengurangi unsur korelasi antara manusia dengan lingkungan sosial (Hidayat, 2017:2).

Penelitian ini menggunakan teori konflik sosial berdasarkan perspektif Lewis A Coser. Teori tersebut menyatakan bahwa konflik sosial menjadi suatu peristiwa yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan manusia secara umum (Andriyana & Mubarak, 2020:3). Coser (1956:41) memberikan perhatian khusus terhadap asal mula konflik sosial. Perspektif konflik sosial beranggapan bahwa selalu ada pertikaian dan kontradiksi dalam diri seseorang. Pertikaian dan kontradiksi dalam diri seseorang disebut dengan *hostile feeling*. Di sisi lain, perilaku permusuhan yang disebabkan oleh faktor di luar diri sendiri disebut dengan *hostile behavior*.

Penelitian konflik sosial pernah dilakukan oleh Sipayung (2016). Penelitian itu berjudul “Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra”. Permasalahan dalam penelitian ini berupaya untuk mengungkap konflik sosial yang terdapat dalam novel berjudul *Maryam* yang ditulis oleh Okky Madasari. Hasil penelitiannya berupa adanya perlakuan diskriminatif terhadap tokoh Ahmadi yang diduga menjadi keturunan dari aliran yang menyimpang (sesat). Adanya berbagai tindakan tokoh yang memunculkan konflik dalam novel tersebut juga berpotensi memberikan pengaruh terhadap perilaku tokoh lain dalam menyikapi permasalahan. Terjadinya konflik sosial didasarkan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti perbedaan karakteristik tokoh, adanya disparitas kemiskinan, migrasi manusia, hingga karakteristik dan perilaku yang inklusif. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa novel Maryam karya Okky Madasari memiliki gambaran mengenai konflik sosial yang terjadi. Konflik sosial yang berupa pengucilan, pengusiran, penghinaan, serta tawuran.

Penelitian terkait konflik sosial yang sudah dilakukan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk konflik, fungsi konflik dan faktor penyebab dalam novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo. Perbedaan yang menonjol dalam penelitian ini adalah pada objek penelitian yaitu novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo sebagai fokus penelitian itu sendiri. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat dalam pengkajian yang digunakan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Lewis A. Coser dengan pandangan bahwa konflik sosial terbagi kedalam dua ranah yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik, sedangkan dalam penelitian sebelumnya berfokus pada pandangan bahwa

wellek warren membagi konflik sosial dalam beberapa ranah yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Dalam hal ini cakupan penelitian akan menjadi semakin luas sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih beragam dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian mengenai konflik sosial juga pernah dilakukan oleh Ardias dkk. (2019) yang meneliti tentang “Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto”. Fokusnya adalah untuk mengkaji berbagai faktor yang memicu terjadinya konflik sosial seperti rasa tegang, bertengkar mulut, dan satire terhadap budaya Indonesia yang perlahan ditinggalkan akibat kemajuan zaman. Di sisi lain, dalam penelitian tersebut juga muncul beberapa konflik yang berhubungan dengan problematik terkait sosial yang berupa ketegangan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto terdiri atas tiga pokok permasalahan yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial. Teori milik Ian Watt merupakan langkah awal dalam melakukan teknik analisis karya untuk membedah karya sastra, melalui teknik atau metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra mendapat hasil secara sistematis.

Penelitian terkait konflik sosial yang sudah dilakukan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk konflik, fungsi dan faktor penyebab dalam novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo. Perbedaan yang menonjol dalam penelitian ini terdapat dalam objek penelitian yaitu novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo sebagai fokus penelitian itu sendiri.

Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada rujukan-rujukan yang diambil dengan difokuskan pada pembaharuan pustaka.

Penelitian mengenai konflik social selanjutnya dilakukan oleh Putera (2019) yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel Kobaran Cintaku Karya Ratna Sarumpaet”. Hasil penelitiannya adalah bentuk konflik yang berupa 1) konflik antar individu yang dipicu oleh perbedaan pendapat, 2) konflik yang timbul di antara individu dengan kelompok berwujud peniksaan dan penculikan, serta 3) konflik sesama kelompok yang berwujud penindasan dan peperangan. Dalam penelitian menjelaskan bahwa novel *Kobaran Cintaku* menceritakan tentang hiruk-pikuk tanah Maluku berupa peperangan, perjalanan cinta, ras, dan perjuangan. Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang dikutip dalam novel *Kobaran Cintaku* Karya Ratna Sarumpaet, yang menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada diri tokoh yang sesuai dengan rumusan masalah. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini terdiri atas beberapa buku panduan sosiologi sastra, serta buku-buku penunjuang lain yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian terkait konflik sosial yang sudah dilakukan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk konflik, fungsi dan faktor penyebab dalam novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo. Perbedaan yang menonjol dalam penelitian ini terdapat dalam objek penelitian yaitu novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo sebagai fokus penelitian itu sendiri. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada rujukan-rujukan yang diambil dengan difokuskan pada pembaharuan pustaka.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian terdahulu. Ketiga penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam permasalahan dan fokus penelitiannya, yaitu bentuk konflik sosial yang diteliti secara umum. Sedangkan pada penelitian yang berjudul “*Konflik Sosial Dalam Novel Pemetik Bintang Karya Venerdi Handoyo: Kajian Sosiologi Sastra Lewis A Coser*” berusaha melakukan pembaharuan terhadap bentuk konflik sosial yang termuat pada novel *Pemetik Bintang* karangan Venerdi Handoyo yang berwujud *hostile feeling* dan *hostile behaviour*. Penelitian ini berfokus pada konflik realistik dan non realistik. Selain itu, terdapat fungsi konflik sosial dan faktor yang menyebabkan konflik terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana bentuk konflik sosial yang terjadi pada tokoh utama dalam novel berjudul *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo?
- 2) Bagaimana fungsi konflik sosial dalam novel berjudul *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo?
- 3) Bagaimana faktor penyebab konflik sosial dalam novel berjudul *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan bentuk konflik sosial yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo.
- 2) Mendeskripsikan fungsi konflik sosial dalam novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo.
- 3) Mendeskripsikan faktor penyebab konflik sosial dalam novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan demi memperoleh beberapa manfaat. Beberapa manfaat tersebut berupa manfaat dari segi teoretis dan manfaat secara praktis. Berikut merupakan uraian dari kedua manfaat tersebut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu para pembaca dalam mengetahui dan memahami konflik sosial, fungsi, dan faktor penyebab munculnya konflik sosial khususnya pada novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo. Penelitian ini juga dapat difungsikan sebagai media dalam upaya untuk memperluas kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiologi sastra serta memberikan pemahaman bahwa karya sastra berupa novel tidak sebatas digunakan sebagai bahan hiburan saja, melainkan berpotensi sebagai sumber belajar.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Pembaca dan Penikmat

Kajian terkait karya sastra berupa novel berjudul *Pemetik Bintang* ini dapat dimanfaatkan untuk bahan pembandingan antar penelitian, khususnya tentang konflik sosial Lewis A. Coser dan kajian sosiologi sastra.

b) Bagi Mahasiswa Bahasa Sastra Indonesia

Kajian terkait karya sastra ini berfungsi sebagai salah satu media dan referensi dalam mengembangkan ide/gagasan yang lebih menarik, kreatif, serta inovatif

sehingga dapat memberikan kemajuan bagi mahasiswa dan program studi, khususnya program studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

c) Bagi Peneliti

Penelitian tentang novel *Pemetik Bintang* karya Venerdi Handoyo dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk menghadapi berbagai problematik dalam kehidupan sehari-hari.

d) Bagi Pendidikan

Penelitian tentang novel *Pemetik Bintang* yang ditulis oleh Venerdi Handoyo dapat difungsikan untuk media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah khususnya yang berkaitan dengan materi kesusastraan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan salah satu upaya untuk menyatukan persepsi terkait konseptualisasi suatu istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan uraian beberapa istilah dalam penelitian ini.

1) Konflik Sosial

Lewis A. Coser dalam bukunya yang berjudul *The Function of Social Conflict* (1956) menjabarkan bahwa Konflik adalah perjuangan atas nilai-nilai dan atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka dengan tujuan menetralkan lawan atau menghilangkan saingan.

2) Bentuk Konflik Sosial

Bentuk konflik sosial dibedakan menjadi dua, yakni konflik realistik dan non-realistik. Konflik realistik berwujud kecewa dalam diri individu maupun kelompok

yang dipicu oleh adanya berbagai tuntutan maupun perkiraan keuntungan dalam relasi sosial. Konflik non-realistis adalah konflik yang tidak bersumber dari adanya tujuan kompetisi (saingan) yang terjadi di antara tokoh antagonis (berlawanan), melainkan bersumber dari adanya kebutuhan dan upaya untuk menurunkan tingkat ketegangan minimal dari suatu pihak.

3) Sosiologi sastra

Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Roucek dan Warren (2009:18) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

4) Fungsi Konflik Sosial

Fungsi konflik sosial diklasifikasikan menjadi fungsi positif (menguntungkan) dan negatif (merugikan). Adanya fungsi tersebut menyebabkan konflik menjadi salah satu bentuk interaksi dan eksistensinya tidak dapat diacuhkan (Nursantari, 2018).

5) Faktor Penyebab Konflik Sosial

Menurut Deutsch (dalam Mustamin, 2016:6) konflik timbul karena adanya pola hubungan negatif yang saling berkorelasi antara pihak yang berkonflik. Konflik yang terjadi dalam masyarakat bisa disebabkan oleh berbagai aspek seperti

aspek ekonomi yang rendah, perbedaan paham politik, aspek kekuasaan, perbedaan budaya, agama, dan kepentingan.

